
Analisis Kecap Panganteur dalam Novel *Catetan Poéan Réré* Karya Ai Koraliati

Egi Hidayat¹, Ratnawati²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Kuningan, Kuningan, Indonesia

Corresponding author, email: egih234@gmail.com

Artikel Info

Received :30 Okt 2022
Reviwe :11Nov 2022
Accepted :25 Nov 2022
Published :30 Nov 2022

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu membahas Analisis *Kecap Panganteur* dalam novel *Catetan Poéan Réré* Karya Ai Koraliati. Fokus penelitian ini mengenai bentuk, fungsi, dan arti dari *kecap panganteur*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pemerolehan data menggunakan teknik telaah pustaka/studi Pustaka, yaitu menelaah, mendalami, mencatat dan mengidentifikasi bahan bacaan yang akan diteliti. Hasil penelitian ini menunjukan terdapat lima bentuk *kecap panganteur*, diantaranya: 1) *kecap panganteur sandirasa*, 2) *kecap panganteur sandisora*, 3) *kecap panganteur sandinétra*, 4) *kecap panganteur sandikanta*, dan 5) *kecap panganteur sandikarya*. Hasil dari analisis fungsi ditemukan terdapat tiga fungsi *kecap panganteur*, diantaranya yaitu: 1) fungsi mengantarkan kata kerja/*verba*, 2) fungsi mengantarkan kata sipat/*adjektiva*, dan 3) fungsi menggantikan kata kerja/*verba*. Hasil dari analisis arti *kecap panganteur* ditemukan ada 174 data, yang terbagi jadi lima bentuk, diantaranya: 1) arti bentuk *kecap panganteur sandirasa*, 2) arti bentuk *kecap panganteur sandisora*, 3) arti bentuk *kecap panganteur sandinétra*, 4) arti bentuk *kecap panganteur sandikanta*, dan 5) arti bentuk *kecap panganteur sandikarya*. Hasil penelitian ini berimplikasi pada pentingnya pelestarian dan pengajaran bahasa Sunda, khususnya dalam memperkenalkan dan menguatkan pemahaman mengenai *kecap panganteur* sebagai unsur khas yang menjadi penanda identifikasi bahasa Sunda. Temuan tentang variasi bentuk, fungsi, dan arti *kecap panganteur* dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam kajian linguistik, pengembangan bahan ajar, serta penelitian lanjutan terkait morfologi bahasa Sunda.

Doi:<https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v10i2.2597>

Kata Kunci: *kecap panganteur, novel catetan poéan réré karya ai koraliati.*

A. PENDAHULUAN

Di Indonesia, terdapat macam-macam bahasa daerah yang tersebar di daerahnya masing-masing, salah satunya bahasa Sunda, yang dipakai di daerah Jawa Barat. Bahasa Sunda adalah bahasa “Ibu” bagi masyarakat Jawa Barat (Susanti Y. R., 2022). Namun adanya penurunan dalam penggunaan bahasa daerah di Indonesia, yang disebabkan oleh adanya perubahan sosial. (Prayoga, 2024) dalam tinjauannya ke sekolah-sekolah yang ada di kota Bandung, menemukan para siswa yang ada di sekolah itu sudah mulai meninggalkan bahasa Sunda sebagai bahasa daerah, dan lebih banyak menggunakan

bahasa Indonesia. Ini dibuktikan oleh penelitian Badan Pengembangan Bahasa tahun 2023, “dimana ada 750 bahasa daerah yang ada di Indonesia, 15 bahasa Daerah dinyatakan punah, dan 139 bahasa daerah keancam punah, salah satu penyebabnya karena budaya pemakaian bahasa masyarakat Indonesia yang dinamis (Zenab & Anggara, 2023). Krisanjaya (Zenab & Anggara, 2023) menjelaskan bahwa ketika kehidupan dan kegiatan manusia yang mulai mengalami perubahan, bahasa juga akan ikut berubah. Yang akhirnya, di jaman sekarang, bahasa daerah khususnya bahasa Sunda mulai mengalami perubahan, menyebabkan tidak sedikitnya masyarakat yang tidak peduli terhadap bahasa Sunda. Namun ini semua jangan jadikan penghalang kita untuk upaya melestarikan bahasa Sunda, karena bahasa daerah khususnya bahasa Sunda dijaga oleh UUD 1945 Pasal 32 ayat 2, yang isinya “Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya Nasional”.

Adanya bahasa Sunda di Jawa Barat, menjadikan bahasa Sunda sebagai ciri dan identitas untuk masyarakat Jawa Barat. Bahasa mengandung fungsi sosial sebagai alat komunikasi sekaligus penanda identitas suatu kelompok sosial (Oentari, 2024). Yang tentunya bahasa tiap daerah mempunyai ciri dan keunikannya masing-masing, khususnya bahasa Sunda, yang mempunyai salah satu keunikannya dalam *kecap panganteur*. Robins (Maemunah, Kata Pengantar Seuri "Tertawa" Dalam Bahasa Sunda, 2020) menjelaskan bahwa keunikan lain dari bahasa Sunda adalah bentuk *kecap panganteur* atau kata pengantar. Dikuatkan oleh (Mahmud & Ampera, Keunikan Dalam Kesemestaan Pada Penerjemahan Kecap Anteuran Dari Bahasa Sunda Ke Dalam Bahasa Inggris, 2017) yang menjelaskan bahwa *kecap anteuran* adalah salah satu jenis kata yang terdapat dalam bahasa Sunda, dan yang menjadikannya unik dilihat berdasarkan ciri *kecap anteuran* sebagai salah satu penanda identifikasi bahasa Sunda. *Kecap panganteur* adalah bagian dari salah satu kelas kata dalam bahasa Sunda. (Sumantri, Djamaludin, Koerdie, Koesman, & Adisastra, 1985) menyebutkan bahwa *kecap panganteur* atau *kecap anteuran* yaitu kata yang mengantarkan kata kerja agar lebih jelas menggambarkan kelakuan atau gerak si pelaku. Selain itu, dalam keadaan tertentu *kecap panganteur* dapat berdiri sendiri tanpa harus menyebutkan kata kerja yang diikutinya. Ditegaskan oleh (Sudaryat, Prawirasumantri, & Yudibrata, 2013) yang mana *kecap panganteur* mempunyai fungsi untuk mengantarkan kata kerja, terkadang mengantarkan kata sifat, dan umumnya memiliki aspek inkoatif (kegiatan mengawali). *Kecap panganteur* mempunyai posisi (a) di depan kata kerja, terkadang (b) di depan subjek, (c) malah bisa mewakili kata kerja itu sendiri. Contohnya, (a) *Manéhna téh belecet lumpat*. (b) *Belecet manéhna téh lumpat*. (c) *Manéhna téh belecet wéh*.

Sumantri (Kuswari & Hernawan, 2015) menjelaskan bahwa menurut sifatnya, *kecap panganteur* terbagi menjadi lima golongan.

- a. *Kecap panganteur* yang menyatakan ungkapan rasa (*sandirasa*). Contohnya: *aéh, aduh, héy*.
- b. *Kecap panganteur* yang menyatakan tiruan bunyi (*sandisora*). Contohnya: *pluk, dor, néng*.
- c. *Kecap panganteur* yang menyatakan penglihatan (*sandinétra*). Contohnya: *bray, gurilap, baranyay*.
- d. *Kecap panganteur* yang menyatakan ingatan dan rasa lahiriyah (*sandikanta*). Contohnya: *ras, lat, tép, téwéwét*.
- e. *Kecap panganteur* yang menyatakan gerak/pekerjaan (*sandikarya*). Contohnya: *jung, bral, léos, kuniang, baragadal, berebet, rangkék*.

Dari beberapa contoh yang telah disebutkan, *kecap panganteur* memiliki jumlah suku kata yang berbeda. (Sumantri, Djamaludin, Koerdie, Koesman, & Adisastra, 1985) menjelaskan *kecap panganteur* dalam bahasa Sunda sebagian besar terdiri dari satu suku kata, tetapi tidak sedikit pula yang terdiri atas dua sampai tiga suku kata. Selain itu (Maemunah, Kata Pengantar Seuri "Tertawa" Dalam Bahasa Sunda, 2020) juga turut memberikan contoh kecap panganteur menurut jumlah suku katanya, contoh satu suku kata adalah *gék, jrut, bray, dug, sok, pluk*, dan *hing*; contoh dua suku kata adalah *hiuk, séak, leguk, gebrét, gajleng, rekét*, dan *rangék*; contoh tiga suku kata adalah *kuniang, sérédét, cikikik, cakakak, sorodot, kucuprak*, dan *téwéwét*; contoh empat suku kata adalah *barakatak*, dan *ceuleukeuteuk*.

Meskipun sebelumnya penelitian yang secara khusus meneliti *kecap panganteur* pernah dilakukan oléh Mahmud & Ampera (2017), yang berjudul Keunikan Dalam Kesemestaan Pada Penerjemahan Kecap Anteuran Dari Bahasa Sunda Ke Dalam Bahasa Inggris, dengan objek penelitiannya berupa kalimat-kalimat atau ujaran-ujaran dalam bahasa Sunda yang mengandung *kecap anteuran*, yang diambil dari folklor berbahasa Sunda dan terjemahannya dalam bahasa Inggris. Selain itu, penelitian *kecap panganteur* pernah dilakukan oleh Maemunah (2020), yang berjudul Kata Pengantar Seuri "Tertawa" Dalam Bahasa Sunda, dengan objek penelitiannya berupa *verba seuri* "tertawa". Namun, penelitian-penelitian tersebut belum mengkaji secara sistematis hubungan antara bentuk, fungsi, dan arti *kecap panganteur*. Inilah yang menjadi *novelty* utama penelitian ini. kajian kecap panganteur memiliki nilai penting secara teoretis, karena kategori ini merupakan kelas kata khas bahasa Sunda yang mengandung fenomena morfologis dan semantis yang unik. Secara morfologis, *kecap panganteur* menunjukkan sifat ikonik, onomatope, serta variasi bentuk yang kadang melampaui satu kategori, seperti ditemukan pada kata *ter/teeer* dan *gubrag* yang dapat menempati lebih dari satu golongan bentuk. Onomatope adalah bentuk kata tiruan yang dihasilkan dari suatu bunyi atau suara, sikap atau perilaku, serta situasi atau kondisi yang terjadi terhadap makhluk hidup atau benda mati (Novitasari, Kuraesin, & Rahardjo, 2025). Secara semantis, *kecap panganteur* berperan sebagai penanda nuansa makna yang sulit digantikan oleh kategori kata lain, misalnya dalam menggambarkan gerak, rasa, atau suara. Dalam menggambarkan suara (Widiatmoko, Rahmawati, & Sekhudin, 2020) menjelaskan bahwa salah satu contoh variasi leksikon suara burung adalah leksikon "ngeriwik" yang ditujukan pada aktivitas berkicau burung muda yang mulai berkicau.

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk, fungsi, dan arti *kecap panganteur* yang ada di dalam novel *Catetan Poéan Réré* karya Ai Koraliati. Peneliti memilih novel *Catetan Poéan Réré* Karya Ai Koraliati sebagai objek dari penelitian ini karena novel ini merupakan novel bahasa Sunda yang telah meraih penghargaan Hadiah Sastra Samsudi pada tahun 2008. Cerita yang terkandung di dalam novel ini mengandung *kecap panganteur* yang bisa diteliti mengenai bentuk, fungsi, dan arti dari *kecap panganteur* yang ada di dalamnya.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode deskriptif analisis. Menurut (Moleong, 2018) penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya tingkah laku, persepsi, motivasi, dan tindakan, dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dengan menggunakan metode alamiah. Sedangkan menurut Prabowo dan Heriyanto (Iskandar,

2022) metode deskriptif analisis adalah metode mengolah data dengan cara menganalisa faktor-faktor yang berhubungan dengan objek penelitian dengan cara menyajikan data yang lebih dalam mengenai objek penelitian.

Adapun data dari penelitian ini berupa *kecap panganteur* yang diperoleh dari novel *Catetan Poéan Réré* Karya Ai Koraliati. Untuk analisis bentuk *kecap panganteur* menggunakan teori Sumantri (1985). Kemudian analisis fungsi *kecap panganteur* menggunakan teori Sumantri (1985) dengan dikuatkan oleh teori Sudaryat (2013). Dan untuk analisis arti *kecap panganteur*, peneliti menggunakan analisis arti secara leksikal atau arti secara kamus.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan tehnik studi pustaka. Sugiono (Framanta, 2020) menjelaskan bahwa tehnik studi pustaka adalah metode mengumpulkan data yang diarahkan untuk mencari data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik itu dokumen tertulis, foto-foto, gambar, atau dokumen elektronik yang bisa mendukung dalam proses penulisan. Dimana tahapan dalam pengumpulan data bisa dilihat sebagai berikut:

1. Peneliti membaca sumber-sumber artikel yang sama membahas *kecap panganteur*, untuk dijadikan referensi dalam penelitian.
2. Peneliti menentukan sumber data yang akan dianalisis, yaitu novel *Catetan Poéan Réré* Karya Ai Koraliati.
3. Peneliti melakukan proses membaca novel *Catetan Poéan Réré* Karya Ai Koraliati.
4. Peneliti melakukan proses pemberian tanda dan kode untuk memisahkan antara bentuk, fungsi, dan arti *kecap panganteur* yang ditemukan.

Untuk analisis data *kecap panganteur*, peneliti menggunakan tiga tahapan, yaitu:

1. Reduksi data, Pada tahap ini, peneliti melakukan Pembacaan intensif terhadap novel *Catetan Poéan Réré* untuk mengidentifikasi semua kata yang diduga sebagai *kecap panganteur*. Lalu pemberian kode awal (*initial coding*) pada setiap kemunculan dengan menandai kalimat yang memuat *kecap panganteur*. Dilanjutkan pemisahan data yang relevan dan membuang data yang tidak memenuhi kriteria *kecap panganteur* menurut teori Sumantri (1985).
2. Penyajian data, Pada tahap ini, peneliti menyusun tabel frekuensi, distribusi bentuk, fungsi, serta arti leksikal. Setiap data disajikan dengan nomor data, kutipan kalimat, kategori bentuk, fungsi, dan arti leksikal.
3. Menyimpulkan hasil data penelitian, Peneliti menarik simpulan melalui Analisis hubungan antara bentuk, fungsi, dan arti, lalu Identifikasi fenomena linguistik baru, seperti kecap panganteur yang memiliki multi bentuk atau multi fungsi, dan terakhir Menafsirkan implikasi semantis dan morfologis dari data temuan.

C.HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Adapun hasil dari penelitian mengenai Analisis *Kecap Panganteur* Dalam Novel *Catetan Poéan Réré* Karya Ai Koraliati, bisa dilihat melalui tabel.

Tabel 1. *Bentuk Kecap Panganteur*

No	Bentuk <i>Kecap Panganteur</i>	F
1	<i>Sandirasa</i>	11
2	<i>Sandisora</i>	20
3	<i>Sandinétra</i>	23
4	<i>Sandikanta</i>	18
5	<i>Sandikarya</i>	102
Jumlah		174

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa kelima bentuk *kecap panganteur*, yang ada di novel *Catetan Poéan Réré* Karya Ai Koraliati, semuanya ada dan lengkap, dengan jumlah frekuensi (F) 174 data. Namun diluar itu, terdapat penemuan baru, dimana adanya dua *kecap panganteur* yang mempunyai lebih dari satu bentuk, nyaitu: a) Kata “*Ter/teeer*” yang mempunyai tiga bentuk, yaitu bentuk *sandirasa*, *sandikanta*, dan *sandikarya*. b) Kata “*Gubrag*” yang mempunyai dua bentuk, yaitu bentuk *sandisora*, dan *sandikarya*.

Tabel 2. *Fungsi Kecap Panganteur*

No	Fungsi <i>Kecap Panganteur</i>	F
1	<i>Mengantarkan Kata Kerja</i>	101
2	<i>Mengantarkan Kata sifat</i>	10
3	<i>Menggantikan Kata Kerja</i>	63
Jumlah		174

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa ketiga fungsi *kecap panganteur*, yang ada di novel *Catetan Poéan Réré* Karya Ai Koraliati, semuanya ada dan lengkap, dengan jumlah frekuensi (F) 174 data. Namun diluar itu, terdapat penemuan baru, dimana adanya *kecap panganteur* yang mempunyai lebih dari satu fungsi, nyaitu: a) *Kecap panganteur* yang mempunyai dua fungsi untuk mengantarkan kata kerja dan untuk menggantikan kata kerja, diantaranya: *leng*, *plong*, *beledag/bledag*, *reup*, *rét*, *bréh*, *ras*, *ter/teeer*, *gék*, *léos*, *gap*, *jen*, *sot*, *song*, *ceg*, *gok*, *tereleng*. b) *Kecap panganteur* yang mempunyai tiga fungsi untuk mengantarkan kata kerja, mengantarkan kata sifat, dan untuk menggantikan kata kerja, yaitu: *bray*.

Tabel 3.1. *Arti Kecap Panganteur Sandirasa*

N o	<i>Kecap Panganteur</i>	Arti	F
1	<i>Leng</i>	<i>Kecap anteuran kana puyeng, lanjung, lieur.</i>	3
2	<i>Jorojoy</i>	<i>Kecap anteuran kana hayang at. kabita, ogé bisa dihartikeun pikiran at. taksiran.</i>	3
3	<i>Plong</i>	<i>Kecap anteuran kana ngemplong.</i>	2
4	<i>Sérését</i>	<i>Rasa haté teu senang nu kahudang ku dédégéan at. téténjoan.</i>	1
5	<i>Ter/Teeer</i>	<i>Kecap anteuran kana ngageter, ngadégdég, keleter.</i>	1
6	<i>Alah</i>	<i>Diomongkeun keur nuduhkeun teu panuju atawa aya kanyeri.</i>	1
Jumlah			11

Tabel 3.2. Arti Kecap Panganteur Sandisora

N o	Kecap Panganteur	Arti	F
1	Gubrag	Kecap anteuran kana ragrag at. dijurukeun. Sora tiruan gubrag kadéngéna leuwih bedas batan kuprak.	3
2	Jerit	Kaluar sora tarik teu dihaja tina sungut jelema lantaran nyeri, ngejat at. reuwas.	1
3	Séor	Tiruan sora barang nu laleutik sarta teuas ninggang kana barang nu teuas deui.	1
4	Ngék	Kecap anteuran kana ceurik (budak leutik).	2
5	Cetrék	Kecap anteuran keur sora barang anu dicetrékkeun.	5
6	Gauk	Sora ceurik auk-aukan; ceurik gagaukan.	1
7	Pluk	Tiruan sora barang murag (barang leutik).	1
8	Bledag/ Beledag	Kecap anteuran kana ngabekaskeun bedil, péstol. Js. Sora nu tarik kacida.	2
9	Jekok	Kecap anteuran sora pikeun neunggeul.	1
10	Gorowok	Ngajerit (sora lalaki).	1
11	Geblug	Sok dilarapkeun kana sora barang beurat nu ragrag at. diragragkeun.	1
12	Gembrung	Soara nu kadéngéna brung-brungan, up. soara terebang.	1
Jumlah			20

Tabel 3.3. Arti Kecap Panganteur Sandinétra

N o	Kecap Panganteur	Arti	F
1	Reup	Kecap anteuran kana peureum, peuting, poék.	3
2	Bray	Kecap anteuran kana beurang at. caang at. muka.	9
3	Rét	Kecap anteuran kana ngarérét	7
4	Bréh	Kecap anteuran kana ébréh, témbong, téngo, panggih; sok disebut ogé béh.	4
Jumlah			23

Tabel 3.4. Arti Kecap Panganteur Sandikanta

N o	Kecap Panganteur	Arti	F
1	Ras	Kecap anteuran kana inget.	11
2	Rey	Kecap anteuran kana ngarey. Kecap anteuran kana robahna paroman.	2
3	Teng	Kecap anteuran kana terengteng, nganteng, leumpang.	1
4	Ter/Teer	Kecap anteuran kana ngageter, ngadégdég, keleter.	2
5	Néréptép	Panas nu karasa rada lila, saperti keur leumpang di jalan nu diaspal, tengah poé ngangengeréng.	1
6	Cep	Kecap anteuran kana tiis.	1
Jumlah			18

Tabel 3.5. Arti Kecap panganteur Sandikarya

N o	Kecap Panganteur	Arti	F
1	Gék	Kecap anteuran kana diuk, calik, linggih dina tempat nu geus disadiakeun.	13
2	Jep	Kecap anteuran kana jempé, jempling.	6
3	Luk	Kecap anteuran kana tungkul.	3
4	Ceg	Kecap anteuran kana nyekel.	4
5	Léos	Kecap anteuran kana indit.	11
6	Sot	Kecap anteuran kana lésot at. ésot.	3
7	Gap	Kecap anteuran kana ngaragap, sok disebut ogé gép.	8
8	Ter/Teer	Kecap anteuran kana ngageter, ngadégdég, keleter.	1
9	Jung	Kecap anteuran kana indit, balik, nangtung.	4
10	Sor	Kecap anteuran kana ngasorkeun at. nyodorkeun.	1
11	Am	Kecap anteuran kana dahar, ngahuap.	1
12	Hing	Kecap anteuran kana ceurik, sok disebut ogé “ngéng”	1
13	Goréhél	Kecap anteuran kana kapanggih (barang leutik nu diteangan)	1
14	Breng	Kecap anteuran kana haliber at. kana ditabeuh (gamelan jst.).	1
15	Jol	Kecap anteuran kana datang.	3
16	Bus	Kecap anteuran kana abus, saperti sup kana asup.	4
17	Koréjat	Kecap anteuran kana hudang.	2
18	Song	Kecap anteuran kana ngasongkeun at. ngasrongkeun.	4
19	Gog	Kecap anteuran kana nagog.	1
20	Pok	Kecap anteuran kana ngomong, nyarita.	1
21	Brek	Kecap anteuran kana gering, deku, diuk at. cingogo, kitu deui kana diteundeun (barang loba).	2
22	Blus	Kecap anteuran kana geblus, sok disebut oge bus.	1
23	Telenyeng	Sanggeus cicing tuluy baé leumpang gancang	1
24	Bluk	Kecap anteuran kana nyuuh at. nangkuban.	2
25	Kuniang	Kecap anteuran kana hudang.	1
26	Segruk	Kecap anteuran kana ceurik.	1
27	Reg	Kecap anteuran kana ngarandeg, eureun at. cicing.	1
28	Gok	Kecap anteuran kana pasanggrok, papanggih.	3
29	Nyéh	Kecap anteuran kana seuri.	2
30	Kecrot	Kecap anteuran kana nyiduh; sok disebut ogé “crot”	1
31	Gampleng	Kecap anteuran kana nyabok, neunggeul. Kecap anteuran kana ragrag at. dijurukeun. Sora tiruan gubrag kadéngéna leuwih bedas batan kuprak.	1
32	Gubrag	Kecap anteuran kana nyium.	3
33	Celengok	Kecap anteuran kana make (baju, calana, pakakas, jsb).	1
34	Rap	Kecap anteuran kana robahna posisi awak tina diuk kana nangtung.	2
35	Jen	Kecap anteuran kana ngarontok at. ngarangkul.	1
36	Gabrug	Kecap anteuran kana lumpat, biasana sok dilarapkeun ka budak leutik.	1
37	Tereleng	Kecap anteuran kana pareum.	1
38	Pes	Kecap anteuran kana ngiles, poho, leungit, musna, kereles jsté.	1
39	Les	Kecap anteuran kana dirungkup at. dirimbunan (dirimbunan).	1
40	Rup	Kecap anteuran kana ngiser.	1
41	Ser		
Jumlah			102

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa arti dari kelima bentuk *kecap panganteur*, yang ada di novel *Catetan Poéan Réré Karya Ai Koraliati*, semuanya mempunyai arti berdasarkan arti leksikal atau arti kamus, dengan frekuensi (F) berjumlah 174 data. Namun diluar itu, terdapat penemuan baru, dimana adanya dua *kecap panganteur* yang mempunyai lebih dari satu bentuk berdasarkan catatan cerita dan arti leksikalnya, nyaitu: a) *Kecap “Ter/teeer”* yang mempunyai tiga bentuk, yaitu bentuk *sandirasa*, *sandikanta*, dan *sandikarya*. b) *Kecap “Gubrag”* yang mempunyai dua bentuk, yaitu bentuk *sandisora*, dan *sandikarya*.

Pembahasan

1. Bentuk *kecap panganteur* dalam novel *Catetan Poéan Réré Karya Ai Koralianti*

Dari hasil penelitian kelima bentuk *kecap panganteur*, a. *kecap panganteur sandirasa* mempunyai jumlah kemunculan 11 data. b. *kecap panganteur sandisora* mempunyai jumlah kemunculan 20 data. c. *kecap panganteur sandinétra* mempunyai jumlah kemunculan 23 data. d. *kecap panganteur sandikanta* mempunyai jumlah kemunculan 18 data. Dan e. *kecap panganteur sandikarya* mempunyai jumlah kemunculan 102 data. Berdasarkan hasil penelitian ini, bisa diuraikan seperti:

1) *Kecap panganteur sandirasa*

Hasil yang ditemukan dari novel *Catetan Poéan Réré Karya Ai Koralianti* mengenai *kecap panganteur sandirasa* berjumlah 11 data. Bisa dijelaskan dalam contoh berikut.

”Plong aya nu ngemplong”

Catatan cerita ini menunjukkan bahwa *kecap panganteur* “*Plong*” termasuk kedalam bentuk *kecap panganteur sandirasa*, sebab mempunyai sipat untuk menunjukan rasa melalui kata yang diantarkannya yaitu “*ngemplong*”. Adapun *kecap panganteur sandirasa* yang ditemukan adalah: *leng, jorojoy, plong, sérését, ter/teeer, alah*.

2) *Kecap panganteur sandisora*

Hasil yang ditemukan dari novel *Catetan Poéan Réré Karya Ai Koralianti* mengenai *kecap panganteur sandisora* berjumlah 20 data. Bisa dijelaskan dalam contoh berikut.

“Barang ngadéngé caritaan Ceu Atun, jerit urang ngajerit”

Catatan cerita ini menunjukkan bahwa *kecap panganteur* “*jerit*” termasuk kedalam bentuk *kecap panganteur sandisora*, sebab mempunyai sipat untuk menunjukan suara melalui kata yang diantarkannya yaitu “*ngajerit*”. Adapun *kecap panganteur sandisora* yang ditemukan adalah: *gubrag, jerit, séor, ngék, cetrék, gauk, pluk, beledag/bledag, jekok, gorowok, geblug, gembrung*.

3) *Kecap panganteur sandinétra*

Hasil yang ditemukan dari novel *Catetan Poéan Réré Karya Ai Koralianti* mengenai *kecap panganteur sandinétra* berjumlah 23 data. Bisa dijelaskan dalam contoh berikut.

“Reup urang peureum, ngararasakeun seungit kembang nu nyeleksek sumarambah”

Catatan cerita ini menunjukkan bahwa *kecap panganteur* “*Reup*” termasuk kedalam bentuk *kecap panganteur sandinétra*, sebab mempunyai sipat untuk menunjukan penglihatan yang gelap melalui kata yang diantarkannya yaitu “*peureum*”. Adapun *kecap panganteur sandinétra* yang ditemukan adalah: *reup, bray, rét, bréh*.

4) *Kecap panganteur sandikanta*

Hasil yang ditemukan dari novel *Catetan Poéan Réré Karya Ai Koralianti* mengenai *kecap panganteur sandikanta* berjumlah 18 data. Bisa dijelaskan dalam contoh berikut.

a) “Teng, ingetan ujug-ujug manteng”

Catatan cerita ini menunjukkan bahwa *kecap panganteur* “*Teng*” termasuk kedalam bentuk *kecap panganteur sandikanta*, sebab mempunyai sipat untuk menunjukan ingatan melalui kata yang diantarkannya yaitu “*manteng*”.

b) “Pipi karasa néréptép panas”

Catatan cerita ini menunjukkan bahwa *kecap panganteur* “*néréptép*” termasuk kedalam bentuk *kecap panganteur sandikanta*, sebab mempunyai sipat untuk menunjukan rasa lahiriyah melalui kata yang diantarkannya yaitu “*panas*”. Adapun *kecap panganteur sandikanta* yang ditemukan adalah: *ras, rey, teng, ter/teeer, néréptép, cep*.

5) *Kecap panganteur sandikarya*

Hasil yang ditemukan dari novel *Catetan Poéan Réré* Karya Ai Koralianti mengenai *kecap panganteur sandikarya* berjumlah 102 data. Bisa dijelaskan dalam contoh berikut.

“Gék diuk”

Catatan cerita ini menunjukkan bahwa *kecap panganteur* “*Gék*” termasuk kedalam bentuk *kecap panganteur sandikarya*, sebab mempunyai sipat untuk menunjukan pekerjaan melalui kata yang diantarkannya yaitu “*diuk*”. Adapun *kecap panganteur sandikarya* yang ditemukan adalah: *gék, jep, luk, ceg, léos, sot, gap, jung, sor, am, hing, goréhel, breng, jol, bus, koréjat, song, gog, pok, brek, blus, telenyeng, bluk, kuniang, segruk, reg, gok, nyéh, kecrot, gampleng, gubrag, celengok, rap, jen, gabrug, tereleng, ter/teer, pes, les, rup, ser*.

Berdasarkan hasil penelitian dari kelima bentuk *kecap panganteur*, ditemukan dua *kecap panganteur* yang mempunyai lebih dari satu bentuk, diantaranya ada kata “*Ter/teer*” yang mempunyai tiga bentuk *kecap panganteur*, dan kata “*Gubrag*” yang mempunyai dua bentuk *kecap panganteur*.

Kecap panganteur “*Ter/teer*” yang mempunyai tiga bentuk, bisa dijelaskan melalui contoh berikut.

1) *Kecap panganteur* “*Ter/teer*” bentuk *sandirasa*

“Ter, hate ngadadak *ngeleper*”

Kata “*Ter*” pada contoh ini, termasuk kedalam bentuk *sandirasa*, yang mempunyai maksud untuk memberikan gambaran rasa hati melalui kata yang diantarkannya, yaitu “*ngeleper*”. Ini sebabnya kata “*Ter*” dalam contoh ini termasuk kedalam bentuk *kecap panganteur sandirasa*.

2) *Kecap panganteur* “*Ter/teer*” bentuk *sandikanta*

“Ter, tuur ujug-ujug *nyorodcod*”

Kata “*Ter*” pada contoh ini, termasuk kedalam bentuk *sandikanta*, yang mempunyai maksud untuk memberikan gambaran rasa lahiriyah melalui kata yang diantarkannya, yaitu “*nyorodcod*”. Ini sebabnya kata “*Ter*” dalam contoh ini termasuk kedalam bentuk *kecap panganteur sandikanta*.

3) *Kecap panganteur* “*Ter/teer*” bentuk *sandikarya*

“Teer, HP *ngageter*”

Kata “*Ter*” pada contoh ini, termasuk kedalam bentuk *sandikarya*, yang mempunyai maksud untuk memberikan gambaran pekerjaan melalui kata yang diantarkannya, yaitu “*ngageter*”. Ini sebabnya kata “*Ter*” dalam contoh ini termasuk kedalam bentuk *kecap panganteur sandikarya*.

Kecap panganteur “*Gubrag*” yang mempunyai dua bentuk, bisa dijelaskan melalui contoh berikut.

1) *Kecap panganteur* “*Gubrag*” bentuk *sandisora*

“Gubrag si Aa *ngabeubeutkeun* manéh kana ubin”

Kata “*Gubrag*” pada contoh ini, termasuk pada bentuk *sandisora*, yang mempunyai maksud untuk memberikan gambaran suara terhadap kata yang diantarkannya, yaitu “*ngabeubeutkeun*”. Ini sebabnya kata “*Gubrag*” dalam contoh ini termasuk kedalam bentuk *kecap panganteur sandisora*.

2) *Kecap panganteur* “*Gubrag*” bentuk *sandikarya*

“Ti barang gubrag, Ila dipasrahkeun ku Mamahna, ka Bapa”

Kata “*Gubrag*” pada contoh ini, termasuk pada bentuk *sandikarya*, yang mempunyai maksud untuk memberikan gambaran pekerjaan “*Dijurukeun*” melalui kata yang diantarkannya, yaitu “*Gubrag*”. Karena pada contoh ini, posisi kata “*Gubrag*” menggantikan kata kerja “*Dijurukeun*”. Ini sebabnya kata “*Gubrag*” dalam contoh ini termasuk kedalam bentuk *kecap panganteur sandikarya*.

2. Fungsi *kecap panganteur* dalam novel *Catetan Poéan Réré Karya Ai Koraliati*

Dari hasil penelitian ketiga fungsi *kecap panganteur*, a. Fungsi mengantarkan kata kerja mempunyai jumlah kemunculan 101 data. b. Fungsi mengantarkan kata sifat mempunyai jumlah kemunculan 10 data. c. Fungsi menggantikan kata kerja mempunyai jumlah kemunculan 63 data. Berdasarkan hasil penelitian ini, bisa diuraikan seperti:

1) Mengantarkan kata kerja

Fungsi *kecap panganteur* dari novel *Catetan Poéan Réré Karya Ai Koraliati* mengenai fungsi mengantarkan kata kerja, ditemukan berjumlah 101 data. Bisa dijelaskan dalam contoh berikut.

”Barang ngadéngé caritaan Ceu Atun, jerit urang *ngajerit*”

Kata “*jerit*” pada contoh ini, termasuk kedalam bentuk *sandisora*, untuk memberikan gambaran suara melalui kata “*ngajerit*”. Yang mana kata “*ngajerit*” termasuk kedalam kata kerja. Maka dari itu, *kecap panganteur* “*jerit*” mempunyai fungsi untuk mengantarkan kata kerja “*ngajerit*”.

Adapun *kecap panganteur* yang mempunyai fungsi mengantarkan kata kerja diantaranya: a. *Sandirasa*: *leng, jorojoy, sérését, plong, ter/teer*. b. *Sandisora*: *gubrag, jerit, séor, cetrék, gauk, pluk, beledag/bledag, jekok, gorowok, geblug, gembrung*. c. *Sandinétra*: *Reup, bray, rét, bréh*. d. *Sandikanta*: *Rey, teng, ter/teer, ras, cep, ter/teer*. e. *Sandikarya*: *Gék, luk, jung, sor, léos, am, hing, gap, breng, koréjat, sot, song, gog, pok, brek, ceg, telenyeng, bluk, kuniang, segruk, reg, gok, nyéh, kecrot, gampleng, celengok, rap, jen, luk, gabrug, tereleng, ter/teer, pes, ser*.

2) Mengantarkan kata sipat

Fungsi *kecap panganteur* dari novel *Catetan Poéan Réré Karya Ai Koraliati* mengenai fungsi mengantarkan kata sifat, ditemukan berjumlah 10 data. Bisa dijelaskan dalam contoh berikut.

“Pipi karasa néréptép *panas*”

Kata “*néréptép*” pada contoh ini, termasuk kedalam bentuk *sandikanta*, untuk memberikan gambaran rasa lahiriyah melalui kata “*panas*”. Yang mana kata “*panas*” termasuk kedalam kata sipat. Maka dari itu, *kecap panganteur* “*néréptép*” mempunyai fungsi untuk mengantarkan kata sifat “*panas*”.

Adapun *kecap panganteur* yang mempunyai fungsi mengantarkan kata sifat diantaranya: a) *Sandirasa*: *alah*. b) *Sandinétra*: *bray*. c) *Sandikanta*: *néréptép, rey*. d. *Sandikarya*: *jep*.

3) Menggantikan kata kerja

Fungsi *kecap panganteur* dari novel *Catetan Poéan Réré Karya Ai Koraliati* mengenai fungsi menggantikan kata kerja, ditemukan berjumlah 63 data. Bisa dijelaskan dalam contoh berikut.

“Gap kana buku leutik”

Kata “*Gap*” pada contoh ini, termasuk pada bentuk *sandikarya*, untuk memberikan gambaran pekerjaan melalui kata “*ngaragap*”. Yang mana kata “*ngaragap*” termasuk

kedalam kata kerja. Maka dari itu, *kecap panganteur* “Gap” mempunyai fungsi untuk menggantikan kata kerja “ngaragap”.

Adapun *kecap panganteur* yang mempunyai fungsi menggantikan kata kerja diantaranya: a) *Sandirasa*: *leng, plong*. b) *Sandisora*: *ngék, beledag/bledag*. c) *Sandinétra*: *reup, bréh, bray, rét*. d) *Sandikanta*: *ras, ter/teeer*. e) *Sandikarya*: *ceg, léos, sot, gap, goréhél, jol, bus, gék, blus, song, gubrag, gok, tereleng, les, rup, jen*.

Berdasarkan hasil penelitian *kecap panganteur* yang mempunyai fungsi untuk mengantarkan kata kerja, kata sifat, dan fungsi untuk menggantikan kata kerja. Ditemukan tujuh belas *kecap panganteur* yang mempunyai dua fungsi yang sama, dan satu *kecap panganteur* yang mempunyai tiga fungsi. Diantaranya:

- 1) *Kecap panganteur* dengan dua fungsi yang sama untuk mengantarkan kata kerja dan menggantikan kata kerja, diantaranya: *leng, plong, beledag/bledag, reup, rét, bréh, ras, ter/teeer, gék, léos, gap, jen, sot, song, ceg, gok, tereleng*.

Kecap panganteur dengan dua fungsi bisa dijelaskan dalam contoh berikut.

- a) “*Plong* aya nu *ngemplong*”

Kata “*Plong*” pada contoh ini, termasuk pada bentuk *sandirasa*, untuk memberikan gambaran rasa melalui kata “*ngemplong*”. Yang mana kata “*ngemplong*” termasuk kedalam kata kerja. Maka dari itu, *kecap panganteur* “*Plong*” mempunyai fungsi untuk mengantarkan kata kerja “*ngemplong*”.

- b) “*Plong* wéh geus kitu mah”

Kata “*Plong*” pada contoh ini, termasuk pada bentuk *sandirasa*, untuk memberikan gambaran rasa melalui kata “*ngemplong*”. Yang mana kata “*ngemplong*” termasuk kedalam kata kerja. Dalam contoh ini, kata “*Plong*” mempunyai posisi menggantikan kata kerja “*ngemplong*”. Maka dari itu, *kecap panganteur* “*Plong*” mempunyai fungsi untuk menggantikan kata kerja “*ngemplong*”.

Dari kedua contoh ini, terlihat bahwa *kecap panganteur* “*Plong*” mempunyai dua fungsi. Dimana kata “*Plong*” yang mempunyai fungsi mengantarkan kata kerja, mempunyai kata kerjanya sendiri. Berbeda dengan *kecap panganteur* “*Plong*” yang mempunyai fungsi menggantikan kata kerja, *kecap panganteur* ini tidak mempunyai kata kerjanya, sebab sudah digantikan oleh *kecap panganteur* tersebut.

- 2) *Kecap panganteur* yang mempunyai tiga fungsi untuk mengantarkan kata kerja, kata sifat, dan menggantikan kata kerja, yaitu: *bray*.

Kecap panganteur dengan tiga fungsi bisa dijelaskan dalam contoh berikut.

- a) “*Bray* buku *dibuka*”

Kata “*Bray*” pada contoh ini, termasuk pada bentuk *sandinétra*, untuk memberikan gambaran penglihatan melalui kata “*dibuka*”. Yang mana kata “*dibuka*” termasuk kedalam kata kerja. Maka dari itu, *kecap panganteur* “*Bray*” mempunyai fungsi untuk mengantarkan kata kerja “*dibuka*”.

- b) “*Bray* haté karasa *caraang*”

Kata “*Bray*” pada contoh ini, termasuk pada bentuk *sandinétra*, untuk memberikan gambaran penglihatan melalui kata “*caraang*”. Yang mana kata “*caraang*” termasuk kedalam kata sifat. Maka dari itu, *kecap panganteur* “*Bray*” mempunyai fungsi untuk mengantarkan kata sifat “*caraang*”.

- c) “*Bray*, lambaran kahiji”

Kata “*Bray*” pada contoh ini, termasuk pada bentuk *sandinétra*, untuk memberikan gambaran penglihatan melalui kata “*muka*”. Yang mana kata “*muka*” termasuk kedalam kata sifat. Dalam contoh ini, kata “*Bray*” mempunyai posisi menggantikan kata kerja “*muka*”. Maka dari itu, *kecap panganteur* “*Bray*” mempunyai fungsi untuk menggantikan kata kerja “*muka*”.

Dari ketiga contoh ini, terlihat bahwa *kecap panganteur* “*Bray*” mempunyai tiga fungsi. Dimana kata “*Bray*” yang mempunyai fungsi mengantarkan kata kerja dan kata sifat, mempunyai kata kerjanya sendiri. Berbeda dengan *kecap panganteur* “*Bray*” yang mempunyai fungsi menggantikan kata kerja, *kecap panganteur* ini tidak mempunyai kata kerjanya, sebab sudah digantikan oleh *kecap panganteur* tersebut.

3. Arti *kecap panganteur* dalam novel *Catetan Poéan Réré Karya Ai Koraliati*

Arti *kecap panganteur* dalam penelitian ini adalah arti secara leksikal atau arti kamus. Arti *kecap panganteur* yang ditemukan bisa digolongkan berdasarkan lima bentuk *kecap panganteur*.

a. Arti *kecap panganteur sandirasa*

Berdasarkan hasil penelitian, arti *kecap panganteur sandirasa* yaitu arti yang menunjukkan rasa dalam keadaan tertentu, yang dialami oleh pelaku cerita melalui suatu kata yang diantarkan oleh *kecap panganteur sandirasa*. Ditemukan 11 data arti *kecap panganteur sandirasa* dalam novel *Catetan Poéan Réré Karya Ai Koraliati*. Bisa dicontohkan sebagai berikut:

“Neuteup baskom salila-lila, leng, sirah karasa *lieur* deui”

Berdasarkan contoh tersebut, kata “*leng*” yang termasuk kedalam bentuk *sandirasa*, mempunyai arti leksikal “*Kecap anteuran kana puyeng, lanjung, lieur*”. Arti ini menunjukkan bahwa *kecap panganteur* “*leng*” mempunyai tugas untuk mengantarkan kata “*lieur*”.

Adapun *kecap panganteur* yang memiliki arti dalam bentuk *sandirasa* adalah: *leng, jorojoy, plong, sérését, ter/teeer, alah*.

b. Arti *kecap panganteur sandisora*

Berdasarkan hasil penelitian, arti *kecap panganteur sandisora* yaitu arti yang menunjukkan suara dalam keadaan tertentu, yang dialami oleh pelaku cerita melalui *kecap panganteur sandisora*. Ditemukan 20 data arti *kecap panganteur sandisora* dalam novel *Catetan Poéan Réré Karya Ai Koraliati*. Bisa dicontohkan sebagai berikut:

“Barang ngadéngé caritaan Ceu Atun, jerit urang *ngajerit*”

Berdasarkan contoh tersebut, kata “*jerit*” yang termasuk kedalam bentuk *sandisora*, mempunyai arti leksikal “*Keluar sora tarik teu dihaja tina sungut jelema lantaran nyeri, ngejat at. reuwas*”. Arti ini menunjukkan bahwa *kecap panganteur* “*jerit*” mempunyai tugas untuk mengantarkan kata “*ngajerit*”.

Adapun *kecap panganteur* yang memiliki arti dalam bentuk *sandisora* adalah: *gubrag, jerit, séor, ngék, cetrék, gauk, pluk, beledag/bledag, jekok, gorowok, geblug, gembrung*.

c. Arti *kecap panganteur sandinétra*

Berdasarkan hasil penelitian, arti *kecap panganteur sandinétra* yaitu arti yang menunjukkan penglihatan dalam keadaan tertentu, yang dialami oleh pelaku cerita melalui suatu kata yang diantarkan oleh *kecap panganteur sandinétra*. Ditemukan 23 data arti *kecap panganteur sandinétra* dalam novel *Catetan Poéan Réré Karya Ai Koraliati*. Bisa dicontohkan sebagai berikut:

“Reup urang *peureum*, ngararasakeun seungit kembang nu nyeleksek sumarambah”

Berdasarkan contoh tersebut, kata “*Reup*” yang termasuk kedalam bentuk *sandinétra*, mempunyai arti leksikal “*Kecap anteuran kana peureum, peuting, poék*”. Arti ini menunjukkan bahwa *kecap panganteur* “*Reup*” mempunyai tugas untuk mengantarkan kata “*peureum*”.

Adapun *kecap panganteur* yang memiliki arti dalam bentuk *sandinétra* adalah: *reup, bray, rét, bréh*.

d. Arti *kecap panganteur sandikanta*

Berdasarkan hasil penelitian, arti *kecap panganteur sandikanta* yaitu arti yang menunjukkan ingatan dan rasa lahiriyah dalam keadaan tertentu, yang dialami oleh pelaku cerita melalui suatu kata yang diantarkan oleh *kecap panganteur sandikanta*. Ditemukan 18 data arti *kecap panganteur sandikanta* dalam novel *Catetan Poéan Réré* Karya Ai Koraliati. Bisa dicontohkan sebagai berikut:

1) “Teng, ingetan ujug-ujug *manteng*”

Berdasarkan contoh tersebut, kata “*Teng*” yang termasuk kedalam bentuk *sandikanta*, mempunyai arti leksikal “*Kecap anteuran kana terengteng, nganteng, leumpang*”. Arti ini menunjukkan bahwa *kecap panganteur* “*Teng*” mempunyai tugas untuk mengantarkan kata “*manteng*”, dan juga mempunyai arti untuk menunjukkan ingatan.

2) “Pipi karasa *néréptép panas*”

Berdasarkan contoh tersebut, kata “*néréptép*” yang termasuk kedalam bentuk *sandikanta*, mempunyai arti leksikal “*Panas nu karasa rada lila, saperti keur leumpang di jalan nu diaspal, tengah poé ngangenggeréng*”. Arti ini menunjukkan bahwa *kecap panganteur* “*néréptép*” mempunyai tugas untuk mengantarkan kata “*manteng*”, dan juga mempunyai arti untuk menunjukkan rasa lahiriyah.

Adapun *kecap panganteur* yang memiliki arti dalam bentuk *sandikanta* adalah: *ras, rey, teng, ter/teer, néréptép, cep*.

e. Arti *kecap panganteur sandikarya*

Berdasarkan hasil penelitian, arti *kecap panganteur sandikarya* yaitu arti yang menunjukkan pekerjaan dalam keadaan tertentu, yang dilakukan oleh pelaku cerita melalui suatu kata yang diantarkan oleh *kecap panganteur sandikarya*. Ditemukan 102 data arti *kecap panganteur sandikarya* dalam novel *Catetan Poéan Réré* Karya Ai Koraliati. Bisa dicontohkan sebagai berikut:

“Gék *diuk*”

Berdasarkan contoh tersebut, kata “*Gék*” yang termasuk kedalam bentuk *sandikarya*, mempunyai arti leksikal “*Kecap anteuran kana diuk, calik, linggih dina tempat nu geus disadiakeun*”. Arti ini menunjukkan bahwa *kecap panganteur* “*Gék*” mempunyai tugas untuk mengantarkan kata “*diuk*”.

Adapun *kecap panganteur* yang memiliki arti dalam bentuk *sandikarya* adalah: *gék, jep, luk, ceg, léos, sot, gap, jung, sor, am, hing, goréhel, breng, jol, bus, koréjat, song, gog, pok, brek, blus, telenyeng, bluk, kuniang, segruk, reg, gok, nyéh, kecrot, gampleng, gubrag, celengok, rap, jen, gabrug, tereleng, ter/teer, pes, les, rup, ser*.

Berdasarkan arti leksikal dari lima bentuk *kecap panganteur* yang sudah dijelaskan, peneliti menemukan dua arti leksikal dari dua *kecap panganteur* yang mempunyai lebih dari satu bentuk. Yaitu arti leksikal dari kata “*Ter/teer*” yang mempunyai tiga bentuk

kecap panganteur, dan arti leksikal dari kata “*Gubrag*” yang mempunyai dua bentuk *kecap panganteur*. Bisa dicontohkan sebagai berikut:

a. Contoh arti kata “*Ter/teeer*” dalam bentuk sandirasa.

“*Ter*, haté ngadadak *ngeleper*”

Berdasarkan arti leksikal, kata “*Ter*” mempunyai arti “*Kecap anteuran kana ngageter, ngadégdég, keleter*”. Kata “*Ter*” dalam contoh ini termasuk kedalam bentuk *sandirasa*, sebab mempunyai tugas untuk memberikan gambaran rasa, bahwa ada satu kejadian yang menunjukkan rasa hati dalam kata “*ngeleper*” yang diantarkan melalui *kecap panganteur* “*Ter*”.

b. Contoh arti kata “*Ter/teeer*” dalam bentuk sandikanta.

“*Ter*, tuur ujug-ujug *nyorodcod*”

Berdasarkan arti leksikal, kata “*Ter*” mempunyai arti “*Kecap anteuran kana ngageter, ngadégdég, keleter*”. Kata “*Ter*” dalam contoh ini termasuk kedalam bentuk *sandikanta*, sebab mempunyai tugas untuk memberikan gambaran rasa lahiriyah, bahwa ada satu kejadian yang menunjukkan rasa lahiriyah dalam kata “*nyorodcod*” yang diantarkan melalui *kecap panganteur* “*Ter*”.

c. Contoh arti kata “*Ter/teeer*” dalam bentuk sandikarya.

“*Teeer*, HP *ngageter*”

Berdasarkan arti leksikal, kata “*Teeer*” mempunyai arti “*Kecap anteuran kana ngageter, ngadégdég, keleter*”. Kata “*Teeer*” dalam contoh ini termasuk kedalam bentuk *sandikarya*, sebab mempunyai tugas untuk memberikan gambaran pekerjaan, bahwa ada satu kejadian yang menunjukkan pekerjaan dalam kata “*ngageter*” yang diantarkan melalui *kecap panganteur* “*Teeer*”.

Arti leksikal *kecap panganteur* “*Gubrag*” bisa dijelaskan dalam contoh berikut.

a. Contoh arti kata “*Gubrag*” dalam bentuk sandisora.

“*Gubrag* si Aa *ngabeubeutkeun* manéh kana ubin”

Berdasarkan arti leksikal, kata “*Gubrag*” mempunyai arti “*Kecap anteuran kana ragrag at. dijurukeun. Sora tiruan gubrag kadéngéna leuwih bedas batan kuprak*”. Kata “*Gubrag*” dalam contoh ini termasuk kedalam bentuk *sandisora*, sebab mempunyai tugas untuk memberikan gambaran suara, bahwa ada satu kejadian yang menunjukkan suara dalam kata “*Gubrag*” untuk mengantarkan kata kerja “*ngabeubeutkeun*”.

b. Contoh arti kata “*Gubrag*” dalam bentuk sandikarya.

“Ti barang *gubrag*, Ila dipasrahkeun ku Mamahna, ka Bapa”

Berdasarkan arti leksikal, kata “*Gubrag*” mempunyai arti “*Kecap anteuran kana ragrag at. dijurukeun. Sora tiruan gubrag kadéngéna leuwih bedas batan kuprak*”. Kata “*Gubrag*” dalam contoh ini termasuk kedalam bentuk *sandikarya*, sebab mempunyai tugas untuk memberikan gambaran pekerjaan, bahwa ada satu kejadian yang menunjukkan pekerjaan dalam kata “*dijurukeun*” yang diantarkan melalui *kecap panganteur* “*Teeer*”. Namun dalam contoh ini, tidak ada kata kerja “*dijurukeun*” yang diantarkan oleh kata “*Gubrag*”, maka dari itu, kata “*Gubrag*” termasuk kedalam fungsi untuk menggantikan kata kerja.

Penemuan data ini, menunjukkan bahwa beberapa *kecap panganteur* memiliki fungsi ganda bahkan tiga fungsi sekaligus, menyebabkan adanya perkembangan atau perluasan fungsi dalam penggunaannya. Fenomena ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan mengenai pergeseran fungsi linguistik pada bahasa Sunda, termasuk bagaimana generasi muda memahami, menggunakan, atau mungkin mengadaptasi *kecap panganteur* dalam

ragam bahasa sehari-hari dan media digital.

D. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *kecap panganteur* dalam novel *Catetan Poéan Réré* menunjukkan keragaman bentuk, fungsi, dan arti yang mencerminkan kekhasan morfologis serta semantis bahasa Sunda. Temuan mengenai beberapa *kecap panganteur* yang dapat menempati lebih dari satu kategori, memberikan kontribusi teoretis penting bagi kajian linguistik, khususnya dalam memahami fleksibilitas kelas kata ikonik dalam bahasa Sunda. Secara aplikatif, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk pengembangan bahan ajar, penguatan pembelajaran bahasa Sunda, serta upaya pelestarian bahasa daerah melalui pemahaman terhadap unsur kebahasaan yang bersifat lokal dan khas.

DAFTAR PUSTAKA

- Framanta, G. M. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kepribadian Anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, II(1), 126-129. doi:<https://doi.org/10.31004/654>
- Iskandar, R. A. (2022). Kajian Nilai Perjuangan Dalam Novel Mahbub Djunaidi Dengan Menggunakan Metode Deskriptif Analisis dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Bahan Ajar Novel Sejarah. *Al-Afkar*, V(2). Retrieved from <https://www.al-afkar.com>
- Koralianti, A. (2019). *Catetan Poéan Réré*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Kuswari, U., & Hernawan. (2015). *Morfologi Basa Sunda*. Bandung.
- Maemunah, E. (2020). Kata Pengantar Seuri "Tertawa" Dalam Bahasa Sunda. *Widyaparwa*, XLVIII(2). Retrieved from <https://sinta.kemdikbud.go.id>
- Mahmud, E. Z., & Ampera, T. (2017). Keunikan Dalam Kesemestaan Pada Penerjemahan Kecap Anteuran Dari Bahasa Sunda ke Dalam Bahasa Inggris. *Jurnal Inguistik Terapan Politeknik Negeri Malang*, VII(2). Retrieved from <https://jurnal.polinema.ac.id>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Novitasari, R., Kuraesin, U., & Rahardjo, H. (2025). Kontrastivitas Onomatope Bahasa Jepang dan Bahasa Sunda. *Jurnal Studi Kejepangan*, IX(1), 268-281. doi:10.14710/281
- Oentari, B. S. (2024). Campur Kode Bahasa Sunda Ke Dalam Bahasa Indonesia Sebagai Pembentuk Humor Dalam Webtun. *Linguistik Indonesia*, XLII(1). doi:10.26499/548
- Prayoga, H. (2024). Inovasi Leksikal Bahasa Sunda Di Kabupaten Majalengka: Kajian Geografi Dialek. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima*, VI(2). Retrieved from <https://jurnal.unprimdn.ac.id/>
- Sudaryat, Y., Prawirasumantri, A., & Yudibrata, K. (2013). *Tata Basa Sunda Kiwari*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Sumantri, M., Djamaludin, A., Koerdie, M., Koesman, M. O., & Adisastra, E. S. (1985). *Kamus Sunda-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Susanti, Y. R. (2022). Kurangnya Penggunaan Dan Pemahaman Berbahasa Sunda Di Kalangan Remaja. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, I(3), 74-77. Retrieved from <https://jurnaluniv45sby.ac.id>
- Widiatmoko, S., Rahmawati, A., & Sekhudin, N. (2020). Penggunaan Variasi Leksikon Suara Burung Oleh Masyarakat Sunda: Kajian Linguistik Antropologis. *NUSA*. doi:10.14710/505

Zenab, A. S., & Anggara, R. D. (2023). Realitas Budaya Berbahasa Masyarakat Sunda: Antara Bahasa Nasional Dan bahasa Daerah. *Prosiding Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat ISBI Bandung*. Bandung: Sunan Ambu Press. ISBI Bandung. doi:10.26742/pib.v0i0